

# Strategi Manajemen Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Digitalisasi Pendidikan

Gugun Gunara<sup>1\*</sup>, Irpan<sup>2</sup>, Miftahul Ulum<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

<sup>3</sup> STAI Siliwangi Garut, Indonesia

\*E-mail: [gugunGunara@stitlakbok.ac.id](mailto:gugunGunara@stitlakbok.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan digitalisasi pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi literatur, melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi merupakan tantangan sekaligus peluang yang menuntut transformasi menyeluruh dalam manajemen pendidikan Islam, meliputi perubahan paradigma, sistem, dan budaya organisasi. Transformasi tersebut mencakup perencanaan berbasis data, pengorganisasian yang fleksibel dan kolaboratif, pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi, serta evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan. Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam ekosistem digital menjadi aspek krusial untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter peserta didik. Penguatan kompetensi digital pendidik juga menjadi faktor kunci melalui pelatihan terstruktur, budaya belajar berkelanjutan, serta dukungan sistem dan infrastruktur. Meskipun demikian, tantangan seperti kesenjangan literasi digital dan resistensi terhadap perubahan masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, strategi manajemen pendidikan Islam harus bersifat adaptif, integratif, dan berkelanjutan agar mampu menghasilkan sistem pendidikan yang inovatif tanpa kehilangan identitas keislaman.

**Kata kunci:** manajemen pendidikan Islam, digitalisasi pendidikan, transformasi pendidikan, kompetensi digital, integrasi nilai Islam

## Abstract

This study aims to examine the strategies of Islamic education management in addressing the challenges of educational digitalization. The research employs a qualitative approach with a literature review design, analyzing relevant scholarly sources published within the last ten years. The findings indicate that digitalization presents both challenges and opportunities, requiring a comprehensive transformation in Islamic education management, including shifts in paradigms, systems, and organizational culture. This transformation encompasses data-driven planning, flexible and collaborative organizational structures, technology-based learning implementation, and comprehensive and continuous evaluation systems. Furthermore, the integration of Islamic values within the digital ecosystem is a crucial aspect in maintaining the balance between technological advancement and character development of learners. Strengthening teachers' digital competencies is also a key factor, achieved through structured training, continuous learning culture, and adequate system and infrastructure support. However, challenges such as digital literacy gaps and resistance to change remain significant obstacles. Therefore, Islamic education management strategies must be adaptive, integrative, and sustainable to develop an innovative educational system while preserving its Islamic identity.

**Keywords:** *Islamic education management, educational digitalization, educational transformation, digital competence, integration of Islamic values*

## PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi fenomena global yang secara fundamental mengubah berbagai sektor kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah melahirkan ekosistem pembelajaran baru yang berbasis digital, seperti e-learning, blended learning, artificial intelligence, serta pemanfaatan platform digital dalam proses pembelajaran (Fatoni Syakir, 2026). Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk beradaptasi secara cepat dan strategis agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menyentuh dimensi nilai, karakter, dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Secara normatif, pendidikan Islam memiliki orientasi yang tidak hanya menekankan pada

penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan integritas moral peserta didik (Mujahid, 2026). Namun demikian, arus digitalisasi sering kali membawa implikasi yang kompleks dan paradoksal. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang besar untuk meningkatkan akses, efisiensi, dan inovasi dalam pembelajaran. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan serius berupa degradasi nilai, distraksi belajar, penyebaran informasi yang tidak terfilter, serta kecenderungan individualisme yang dapat menghambat proses pembentukan karakter religius.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam belum sepenuhnya siap menghadapi perubahan tersebut secara sistematis. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran sering kali masih bersifat parsial, sporadis, dan belum terintegrasi dalam kerangka manajemen pendidikan yang komprehensif (Rahelin Hutagalung, 2025). Digitalisasi lebih banyak dipahami sebagai penggunaan media atau alat bantu pembelajaran semata, bukan sebagai bagian dari strategi transformasi kelembagaan yang menyeluruh. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara potensi teknologi yang tersedia dengan efektivitas implementasinya dalam mendukung tujuan pendidikan Islam.

Selain itu, tantangan juga muncul dari aspek sumber daya manusia. Tidak semua pendidik memiliki literasi digital yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi secara pedagogis dan bermakna. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran digital yang tidak hanya menarik secara teknis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Di sisi lain, peserta didik sebagai generasi digital native memiliki pola belajar yang berbeda, lebih cepat, visual, dan interaktif, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Ketidakesesuaian antara karakteristik peserta didik dengan metode pembelajaran yang digunakan berpotensi menurunkan efektivitas proses pendidikan.

Lebih jauh, digitalisasi juga membawa implikasi terhadap perubahan budaya belajar dan interaksi sosial. Pembelajaran yang sebelumnya berlangsung secara tatap muka kini beralih ke ruang virtual yang cenderung mengurangi intensitas interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Padahal, dalam pendidikan Islam, keteladanan (uswah) dan interaksi personal memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter. Berkurangnya dimensi relasional ini berpotensi melemahkan proses internalisasi nilai jika tidak dikelola dengan strategi yang tepat.

Di sisi lain, tantangan eksternal seperti arus globalisasi dan keterbukaan informasi juga turut memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik (Tuti Nuriyati, 2020). Akses tanpa batas terhadap berbagai konten digital, termasuk yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, menjadi ancaman tersendiri bagi pembentukan karakter. Tanpa adanya sistem pengelolaan yang kuat, peserta didik dapat terpapar nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dan ideologis dalam mengelola pendidikan di era digital.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi bukan sekadar isu teknologi, melainkan isu manajerial yang menuntut perubahan paradigma dalam pengelolaan pendidikan Islam (Rahayuningsih & Muhtar, 2022). Diperlukan strategi manajemen yang mampu mengintegrasikan aspek teknologi, pedagogi, dan nilai secara harmonis. Manajemen pendidikan Islam harus mampu merumuskan visi yang adaptif terhadap perkembangan zaman, mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan digital, meningkatkan kompetensi guru, serta menciptakan sistem evaluasi yang relevan dengan karakteristik pembelajaran digital. Dengan demikian, munculnya kajian mengenai strategi manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan digitalisasi merupakan respons terhadap kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai ideal pendidikan Islam dengan realitas perkembangan teknologi. Strategi yang dimaksud tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai, pengembangan sumber daya manusia, serta pembentukan budaya pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan kontribusi konseptual dalam merumuskan model manajemen pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan digitalisasi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (*literature review*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, strategi, dan implementasi manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan digitalisasi Pendidikan (John W. Creswell, 2016). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena secara komprehensif melalui interpretasi terhadap berbagai sumber ilmiah, bukan pada pengukuran data numerik.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional terindeks, prosiding ilmiah, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam dan digitalisasi pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi dengan topik penelitian, serta kebaruan publikasi, dengan mengutamakan literatur dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir guna menjaga aktualitas kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap basis data ilmiah, seperti Google Scholar, SINTA, dan database jurnal internasional. Proses ini meliputi tahap identifikasi, seleksi, dan klasifikasi sumber berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep manajemen pendidikan Islam, transformasi digital dalam pendidikan, strategi adaptasi lembaga pendidikan, serta tantangan dan peluang digitalisasi.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah secara kritis isi dari setiap sumber yang telah dipilih. Tahapan analisis meliputi reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk deskriptif-analitis, serta penarikan kesimpulan melalui sintesis berbagai temuan yang telah dikaji. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola, hubungan, serta kecenderungan konsep yang dapat menjelaskan strategi manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi era digital. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai literatur yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi serta mampu memberikan gambaran yang komprehensif, sistematis, dan mendalam mengenai strategi manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan digitalisasi pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital

Transformasi manajemen pendidikan Islam di era digital merupakan sebuah keniscayaan yang tidak hanya menyentuh aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut perubahan mendasar dalam paradigma pengelolaan pendidikan itu sendiri (Shofiyah, Nilna Azizatus, Tedy Sutandy Komarudin, 2023). Pada konteks ini, transformasi tidak dapat dipahami sekadar sebagai proses digitalisasi administratif atau pemanfaatan perangkat teknologi dalam pembelajaran, melainkan sebagai upaya sistematis untuk merekonstruksi seluruh sistem manajemen pendidikan agar mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasinya.

Perubahan tersebut diawali dari kesadaran institusional bahwa lingkungan pendidikan telah mengalami pergeseran signifikan akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Peserta didik saat ini hidup dalam ekosistem digital yang membentuk cara berpikir, berinteraksi, serta mengakses pengetahuan (Fadillah, 2026). Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak lagi bertahan pada pola manajemen konvensional yang bersifat administratif dan statis, tetapi beralih pada pendekatan yang lebih adaptif, responsif, dan berbasis data. Dengan demikian, proses transformasi dimulai dari munculnya kesadaran kolektif di lingkungan sekolah bahwa perubahan bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan strategis untuk menjaga relevansi pendidikan.

Kesadaran tersebut kemudian mendorong upaya penataan ulang dalam aspek perencanaan

pendidikan. Perencanaan tidak lagi disusun secara normatif dan berulang, tetapi mulai diarahkan pada pendekatan berbasis data (*data-driven decision making*) yang memanfaatkan informasi digital sebagai dasar pengambilan keputusan. Sekolah mulai mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, kompetensi guru, serta tantangan lingkungan melalui data yang terstruktur, sehingga program yang dirancang menjadi lebih kontekstual dan tepat sasaran (Sekar Asti Andini, 2026). Dalam konteks pendidikan Islam, proses ini juga diiringi dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam perencanaan strategis, sehingga arah pengembangan lembaga tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada penguatan karakter Islami.

Seiring dengan perubahan dalam perencanaan, transformasi juga terjadi dalam aspek pengorganisasian (Putri & Tamirano, 2026). Struktur organisasi sekolah yang sebelumnya cenderung hierarkis dan kaku mulai mengalami pergeseran menuju pola yang lebih fleksibel dan kolaboratif. Peran dan fungsi sumber daya manusia tidak lagi terbatas pada tugas formal, tetapi berkembang sesuai dengan tuntutan digitalisasi. Guru, misalnya, tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran digital yang mampu mengelola berbagai platform teknologi serta menciptakan konten pembelajaran yang inovatif. Dalam proses ini, komunikasi organisasi juga mengalami perubahan signifikan, dari yang sebelumnya mengandalkan pertemuan tatap muka menjadi berbasis pada media digital yang memungkinkan koordinasi dilakukan secara lebih cepat dan efisien.

Transformasi manajemen semakin terlihat dalam tahap pelaksanaan program Pendidikan (Jainudin & Dinata, 2025). Kegiatan pembelajaran yang sebelumnya terpusat di ruang kelas kini berkembang menjadi lebih fleksibel melalui pemanfaatan teknologi seperti pembelajaran daring, *blended learning*, serta penggunaan media digital interaktif. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, pelaksanaan ini tidak hanya menekankan aspek efisiensi dan aksesibilitas, tetapi juga bagaimana nilai-nilai keagamaan tetap terinternalisasi dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini menuntut adanya kreativitas dan kesadaran dari pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam konten digital, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter secara berkelanjutan meskipun berada dalam ruang digital.

Di sisi lain, transformasi juga mencakup perubahan dalam sistem pengawasan dan evaluasi. Pengawasan yang sebelumnya dilakukan secara manual dan periodik kini berkembang menjadi lebih sistematis melalui penggunaan teknologi digital yang memungkinkan monitoring dilakukan secara *real-time* (Nuroini & Purnomo, 2026). Perkembangan ini memberikan peluang bagi sekolah untuk melakukan evaluasi yang lebih komprehensif, tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa proses digitalisasi tidak mengabaikan tujuan utama pendidikan, yaitu pembentukan akhlak dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Proses transformasi tersebut tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan yang kompleks dan berkelanjutan. Setelah munculnya kesadaran dan perencanaan, tahap berikutnya adalah kesiapan institusi dalam menghadapi perubahan. Kesiapan ini mencakup aspek sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, serta kesiapan budaya organisasi dalam menerima inovasi. Tanpa kesiapan yang memadai, transformasi cenderung mengalami hambatan, baik dalam bentuk resistensi dari tenaga pendidik maupun keterbatasan sarana pendukung.

Tahap implementasi menjadi fase yang paling krusial, karena pada tahap inilah perubahan mulai diterapkan secara nyata dalam sistem pendidikan. Implementasi sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kesenjangan literasi digital, keterbatasan akses teknologi, serta potensi penyalahgunaan media digital oleh peserta didik (Ballianie et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan kepemimpinan yang kuat dan visioner untuk memastikan bahwa proses transformasi berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Seiring berjalannya waktu, transformasi yang dilakukan secara konsisten akan berkembang menjadi budaya baru dalam lingkungan sekolah. Pada tahap ini, penggunaan teknologi tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang asing atau tambahan, tetapi telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan. Namun demikian, tantangan tetap muncul, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan penguatan nilai-nilai religius. Tanpa

pengelolaan yang tepat, digitalisasi justru berpotensi menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan karakter menuju sekadar pencapaian akademik berbasis teknologi. Oleh karena itu, transformasi manajemen pendidikan Islam di era digital harus dipahami sebagai proses yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga ideologis dan kultural. Keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh sejauh mana teknologi diadopsi, tetapi oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan teknologi tersebut dengan nilai-nilai Islam secara harmonis. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mampu bertahan dalam arus digitalisasi, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat identitas dan tujuan pendidikannya secara lebih luas dan relevan dengan perkembangan zaman.

### **Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Ekosistem Digital**

Integrasi nilai-nilai Islam dalam ekosistem digital merupakan upaya strategis untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan (Bahiyah & Acetylena, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, ekosistem digital tidak dapat dipandang sebagai ruang yang netral, melainkan sebagai ruang sosial baru yang memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir, perilaku, serta pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam menjadi suatu keniscayaan agar transformasi digital tidak mengarah pada degradasi moral, tetapi justru memperkuat identitas religius dalam kehidupan modern.

Bentuk integrasi tersebut pertama-tama tercermin dalam pengembangan konten pembelajaran digital yang berorientasi nilai (Putra & Pratama, 2023). Materi yang disajikan melalui platform digital tidak hanya berisi pengetahuan kognitif, tetapi juga memuat pesan-pesan moral dan spiritual yang relevan dengan ajaran Islam. Dalam praktiknya, guru tidak hanya mentransfer materi pelajaran melalui media digital, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, setiap konten digital yang diakses peserta didik menjadi sarana refleksi nilai, bukan sekadar sumber informasi. Integrasi ini menuntut kemampuan pedagogis dan kreativitas guru dalam mengemas materi agar tetap kontekstual dan bermakna di tengah arus informasi yang sangat cepat.

Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam juga terlihat dalam pembentukan etika digital (digital ethics) berbasis ajaran Islam. Dalam ekosistem digital yang terbuka, peserta didik dihadapkan pada berbagai risiko, seperti penyebaran informasi yang tidak benar, perilaku tidak etis dalam komunikasi daring, hingga konsumsi konten yang tidak sesuai dengan nilai keislaman (Rince Tambunan, 2026). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan prinsip-prinsip etika bermedia yang berlandaskan pada nilai-nilai seperti kejujuran (shiddiq), tanggung jawab (amanah), serta kehati-hatian dalam menyampaikan informasi (tabayyun). Integrasi ini diwujudkan melalui pembiasaan dalam penggunaan media digital secara bijak, seperti tidak menyebarkan hoaks, menjaga kesopanan dalam berkomunikasi, serta menggunakan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam memanfaatkan teknologi.

Lebih jauh, integrasi nilai-nilai Islam dalam ekosistem digital juga tercermin dalam pembentukan budaya religius berbasis digital. Sekolah tidak hanya memanfaatkan teknologi untuk kegiatan akademik, tetapi juga untuk memperkuat praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Hanik et al., 2022). Misalnya, penggunaan platform digital untuk mengingatkan waktu ibadah, penyelenggaraan kajian keagamaan secara daring, serta penyebaran konten-konten dakwah yang edukatif. Dalam konteks ini, teknologi berfungsi sebagai sarana penguatan pembiasaan religius yang dapat dilakukan secara fleksibel tanpa terikat ruang dan waktu. Kehadiran budaya religius dalam ruang digital ini menjadi penting untuk mengimbangi dominasi konten digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keislaman.

Di sisi lain, integrasi juga terjadi melalui penguatan interaksi sosial yang berlandaskan nilai Islam dalam komunikasi digital. Interaksi antara guru dan peserta didik, maupun antar sesama siswa, tidak hanya berlangsung dalam kerangka akademik, tetapi juga mencerminkan adab dan etika Islami.

Penggunaan bahasa yang santun, sikap saling menghormati, serta kejujuran dalam menyampaikan pendapat menjadi bagian dari budaya komunikasi digital yang dibangun. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupkan dalam praktik interaksi sehari-hari, termasuk dalam ruang virtual.

Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam ekosistem digital juga menuntut adanya pengelolaan sistem yang mendukung internalisasi nilai secara berkelanjutan (W et al., 2026). Sekolah perlu merancang kebijakan dan program yang secara eksplisit mengarahkan penggunaan teknologi pada penguatan karakter religius. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital dengan pendidikan karakter Islami, serta pengembangan sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga perilaku dan etika digital peserta didik. Dengan adanya sistem yang terstruktur, integrasi nilai tidak bersifat sporadis, melainkan menjadi bagian dari manajemen pendidikan yang sistematis.

Namun demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam ekosistem digital juga menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah derasnya arus informasi yang tidak dapat sepenuhnya dikontrol oleh lembaga pendidikan. Peserta didik memiliki akses yang luas terhadap berbagai konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keislaman, sehingga berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka (Natsir & Laelah, 2026). Selain itu, kurangnya literasi digital di kalangan pendidik juga dapat menjadi hambatan dalam mengintegrasikan nilai secara efektif. Dalam kondisi ini, teknologi justru berisiko menjadi alat yang memperlemah internalisasi nilai, jika tidak diimbangi dengan pemahaman dan pengelolaan yang tepat.

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam ekosistem digital harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan. Guru, sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, perlu memiliki kompetensi tidak hanya dalam penggunaan teknologi, tetapi juga dalam menginternalisasikan nilai ke dalam setiap aktivitas digital. Di sisi lain, peran orang tua dan lingkungan juga menjadi sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman yang konsisten antara dunia digital dan kehidupan nyata. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam ekosistem digital bukan sekadar upaya adaptasi terhadap perkembangan teknologi, tetapi merupakan proses strategis untuk membangun keseimbangan antara kemajuan digital dan penguatan karakter religius. Keberhasilan integrasi ini akan menentukan apakah teknologi menjadi sarana yang memperkuat nilai-nilai keislaman, atau justru menjadi tantangan yang melemahkan identitas pendidikan Islam di era digital.

### **Strategi Penguatan Kompetensi Digital Pendidik**

Penguatan kompetensi digital pendidik merupakan salah satu pilar utama dalam keberhasilan transformasi pendidikan Islam di era digital (Hamidi & Sassi, 2026). Dalam konteks ini, kompetensi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan pedagogis, etis, dan reflektif dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, strategi penguatan kompetensi digital pendidik harus dirancang secara komprehensif dan berkelanjutan, tidak bersifat parsial atau insidental.

Bentuk strategi yang pertama tercermin dalam pengembangan kapasitas pendidik melalui program pelatihan yang terstruktur dan berorientasi pada kebutuhan nyata di lapangan. Pelatihan tidak lagi cukup berfokus pada pengenalan aplikasi atau perangkat digital secara umum, tetapi harus diarahkan pada penguasaan *digital pedagogy* (Rulismi et al., 2026), yaitu kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran secara bermakna. Dalam praktiknya, pendidik dibekali keterampilan untuk merancang pembelajaran berbasis digital, seperti menyusun materi interaktif, mengelola kelas virtual, serta memanfaatkan berbagai platform pembelajaran daring secara efektif. Lebih dari itu, pelatihan juga perlu memasukkan aspek integrasi nilai Islam dalam konten digital, sehingga teknologi tidak hanya menjadi alat penyampai materi, tetapi juga medium pembentukan karakter.

Selain melalui pelatihan formal, strategi penguatan kompetensi digital juga diwujudkan melalui

pembentukan budaya belajar berkelanjutan di kalangan pendidik. Dalam ekosistem digital yang terus berkembang, kompetensi tidak dapat bersifat statis, melainkan harus terus diperbarui sesuai dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, sekolah perlu mendorong pendidik untuk terlibat dalam komunitas belajar, baik secara internal maupun eksternal, seperti kelompok kerja guru, forum diskusi daring, maupun jejaring profesional digital. Melalui interaksi ini, pendidik dapat saling berbagi pengalaman, praktik baik, serta solusi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran digital. Dengan demikian, proses penguatan kompetensi tidak hanya bergantung pada program formal, tetapi juga tumbuh secara organik melalui kolaborasi dan refleksi bersama.

Strategi berikutnya terlihat dalam integrasi kompetensi digital ke dalam sistem manajemen sekolah. Penguatan kompetensi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus menjadi bagian dari kebijakan dan perencanaan institusi (Silvester, Margaretha Lidya Sumarni, 2024). Sekolah perlu menetapkan standar kompetensi digital bagi pendidik sebagai bagian dari indikator profesionalisme, serta mengintegrasikannya dalam sistem penilaian kinerja. Dalam praktiknya, hal ini dapat diwujudkan melalui kewajiban penggunaan platform digital dalam pembelajaran, pengembangan bahan ajar berbasis teknologi, serta pelaporan kegiatan pembelajaran secara digital. Dengan adanya sistem yang terstruktur, penguatan kompetensi tidak lagi bersifat sukarela, tetapi menjadi kebutuhan profesional yang terintegrasi dalam tugas pendidik.

Lebih lanjut, strategi penguatan kompetensi digital juga mencakup penyediaan dukungan infrastruktur dan pendampingan teknis yang memadai. Salah satu kendala utama dalam pengembangan kompetensi digital adalah keterbatasan sarana dan kurangnya dukungan teknis di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu memastikan ketersediaan fasilitas seperti akses internet, perangkat teknologi, serta platform pembelajaran yang mudah digunakan. Selain itu, keberadaan tim pendukung atau tenaga teknis juga menjadi penting untuk membantu pendidik dalam mengatasi kendala teknis yang dihadapi. Dalam konteks ini, penguatan kompetensi tidak hanya dibebankan pada individu pendidik, tetapi didukung oleh sistem yang memungkinkan mereka untuk berkembang secara optimal.

Dalam aspek pengaplikasian, strategi penguatan kompetensi digital pendidik tercermin dalam perubahan nyata dalam praktik pembelajaran. Pendidik yang memiliki kompetensi digital tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat bantu, tetapi mampu merancang pengalaman belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Misalnya, pendidik dapat mengembangkan materi pembelajaran dalam bentuk video, infografis, atau modul digital yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, penggunaan platform pembelajaran daring memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih luas, tidak hanya antara guru dan siswa, tetapi juga antar siswa dalam bentuk diskusi atau kerja kelompok virtual.

Pengaplikasian kompetensi digital juga terlihat dalam kemampuan pendidik untuk mengelola kelas digital secara efektif. Hal ini mencakup pengaturan waktu pembelajaran, pengelolaan interaksi, serta pemberian umpan balik yang konstruktif melalui media digital. Dalam konteks pendidikan Islam, pengelolaan ini juga harus memperhatikan aspek etika dan adab dalam berkomunikasi, sehingga interaksi digital tetap mencerminkan nilai-nilai keislaman (Auliyah & Nursalim, 2025). Dengan demikian, kompetensi digital tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam lingkungan digital.

Selain itu, pengaplikasian strategi ini juga tercermin dalam kemampuan pendidik untuk melakukan evaluasi pembelajaran berbasis digital. Pendidik dapat memanfaatkan berbagai aplikasi untuk melakukan penilaian secara lebih objektif dan efisien, serta memantau perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Data yang diperoleh dari sistem digital dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan refleksi dan perbaikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi tidak lagi bersifat statis dan periodik, tetapi menjadi proses yang dinamis dan berkelanjutan.

Namun demikian, penguatan kompetensi digital pendidik juga menghadapi tantangan yang tidak dapat diabaikan, seperti resistensi terhadap perubahan, kesenjangan kemampuan antar pendidik, serta keterbatasan waktu dalam mengikuti pelatihan. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan harus bersifat

inklusif dan adaptif, dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan masing-masing pendidik. Pendekatan yang terlalu memaksa tanpa memberikan dukungan yang memadai justru dapat menimbulkan penolakan dan menghambat proses transformasi (Nilna Azizatus Shofiyah, 2024). Sehingga, strategi penguatan kompetensi digital pendidik merupakan proses yang melibatkan pengembangan kapasitas individu, pembentukan budaya belajar, serta dukungan sistem manajemen yang terintegrasi. Pengaplikasiannya tidak hanya terlihat pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi pada perubahan cara berpikir dan cara mengajar pendidik dalam menghadapi tantangan era digital. Dengan kompetensi digital yang kuat, pendidik tidak hanya mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tetapi juga dapat memanfaatkannya sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran.

## Pembahasan

Pembahasan terhadap hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi manajemen pendidikan Islam di era digital tidak dapat dilepaskan dari kerangka teori perubahan organisasi dan kepemimpinan pendidikan. Jika ditinjau dari perspektif teori transformational leadership yang dikemukakan oleh Bernard M. Bass, transformasi yang terjadi dalam manajemen pendidikan Islam mencerminkan adanya upaya perubahan mendasar yang diprakarsai oleh kepemimpinan visioner. Kepala lembaga pendidikan tidak lagi hanya berperan sebagai administrator, tetapi sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi, memotivasi, serta mengarahkan seluruh warga sekolah untuk beradaptasi dengan ekosistem digital. Hal ini tampak dari munculnya kesadaran institusional bahwa digitalisasi bukan sekadar tren, melainkan kebutuhan strategis untuk menjaga relevansi pendidikan. Dengan demikian, transformasi yang terjadi bukan bersifat teknis semata, tetapi merupakan perubahan paradigma yang sejalan dengan konsep kepemimpinan transformasional yang menekankan perubahan nilai, budaya, dan cara kerja organisasi.

Selanjutnya, dalam aspek perencanaan berbasis data (*data-driven decision making*), temuan penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori manajemen modern yang menekankan pentingnya penggunaan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, transformasi menuju penggunaan data digital menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam mulai mengadopsi prinsip *evidence-based management*, di mana kebijakan tidak lagi didasarkan pada asumsi, tetapi pada analisis kebutuhan yang terukur. Namun, yang menjadi ciri khas dalam temuan ini adalah adanya integrasi nilai-nilai Islam dalam proses tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam tidak sekadar mengadopsi teori modern secara mentah, tetapi melakukan proses adaptasi nilai sehingga tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip religius.

Dalam aspek pengorganisasian, perubahan dari struktur yang hierarkis menuju lebih fleksibel dan kolaboratif sejalan dengan teori organisasi modern yang dikemukakan oleh Henry Mintzberg tentang pentingnya struktur yang adaptif dalam menghadapi lingkungan yang dinamis. Transformasi ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam mulai bergerak menuju model organisasi yang lebih terbuka terhadap inovasi, di mana kolaborasi dan komunikasi digital menjadi kunci utama. Perubahan peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran digital juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Pada tahap pelaksanaan, penggunaan teknologi seperti pembelajaran daring dan *blended learning* dapat dianalisis melalui teori *constructivist learning* dan *experiential learning* dari David A. Kolb. Kedua teori ini menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi nilai religius dalam pembelajaran digital menunjukkan adanya upaya untuk tidak hanya membangun aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Hal ini memperkuat konsep pendidikan Islam sebagai pendidikan yang holistik, yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak.

Sementara itu, dalam aspek evaluasi dan pengawasan berbasis digital, temuan penelitian ini relevan dengan konsep *continuous assessment* dan *learning analytics* dalam pendidikan modern.

Penggunaan teknologi memungkinkan proses monitoring dilakukan secara real-time dan lebih komprehensif. Namun, yang menjadi pembeda dalam konteks pendidikan Islam adalah adanya penekanan pada evaluasi aspek moral dan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak menggeser tujuan utama pendidikan Islam, melainkan memperluas cara untuk mencapainya.

Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai Islam dalam ekosistem digital dapat dianalisis melalui teori hidden curriculum. Teori ini menjelaskan bahwa nilai-nilai tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga terbentuk melalui praktik dan budaya yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Dalam ruang digital, interaksi, konten, dan etika bermedia menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi yang membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, integrasi nilai Islam dalam konten digital, etika komunikasi, serta budaya religius berbasis teknologi menunjukkan bahwa sekolah berupaya mengendalikan hidden curriculum agar tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, temuan mengenai etika digital berbasis nilai Islam juga dapat dikaitkan dengan teori social learning dari Albert Bandura. Dalam ekosistem digital, peserta didik belajar melalui observasi terhadap perilaku yang mereka lihat di media sosial maupun platform digital lainnya. Oleh karena itu, pembentukan etika digital seperti kejujuran (shiddiq), amanah, dan tabayyun menjadi sangat penting untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis dalam membentuk kebiasaan digital peserta didik.

Dalam konteks strategi penguatan kompetensi digital pendidik, temuan penelitian ini sejalan dengan konsep professional development dalam pendidikan yang menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan bagi guru. Penguatan kompetensi tidak hanya melalui pelatihan formal, tetapi juga melalui komunitas belajar dan kolaborasi profesional. Hal ini juga relevan dengan teori andragogy dari Malcolm Knowles yang menyatakan bahwa orang dewasa belajar secara efektif melalui pengalaman, refleksi, dan kebutuhan praktis. Dengan demikian, strategi yang menekankan pada pembelajaran kontekstual dan kolaboratif menjadi sangat tepat dalam meningkatkan kompetensi digital pendidik. Lebih jauh, integrasi kompetensi digital dalam sistem manajemen sekolah menunjukkan adanya penerapan konsep learning organization dari Peter Senge. Sekolah tidak lagi dipandang sebagai institusi statis, tetapi sebagai organisasi pembelajar yang terus beradaptasi dengan perubahan. Dalam konteks ini, penguatan kompetensi digital pendidik tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi menjadi bagian dari budaya organisasi yang mendukung inovasi dan pembelajaran berkelanjutan.

Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan adanya tantangan seperti resistensi terhadap perubahan dan kesenjangan literasi digital. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori perubahan organisasi dari Kurt Lewin, yang menyatakan bahwa setiap proses perubahan akan melalui tahap unfreezing, changing, dan refreezing. Resistensi yang muncul merupakan bagian dari tahap awal perubahan, yang memerlukan strategi manajerial yang tepat agar dapat diatasi. Dalam konteks ini, kepemimpinan yang kuat dan pendekatan yang adaptif menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan transformasi. Sehingga, pembahasan ini menunjukkan bahwa transformasi manajemen pendidikan Islam di era digital merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, yang melibatkan perubahan pada aspek struktur, budaya, dan praktik pendidikan. Integrasi nilai-nilai Islam dalam ekosistem digital serta penguatan kompetensi digital pendidik menjadi elemen kunci dalam memastikan bahwa digitalisasi tidak menghilangkan identitas pendidikan Islam, tetapi justru memperkuatnya. Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan bahwa keberhasilan transformasi tidak hanya ditentukan oleh adopsi teknologi, tetapi oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai, budaya, dan tujuan pendidikan Islam secara harmonis dan berkelanjutan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan digitalisasi pendidikan merupakan suatu proses transformasi yang bersifat menyeluruh, tidak hanya terbatas pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga mencakup perubahan paradigma, budaya organisasi, serta penguatan nilai-nilai keislaman. Digitalisasi

dalam konteks ini bukan sekadar fenomena teknis, melainkan tantangan manajerial yang menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi secara sistematis tanpa kehilangan identitas ideologisnya.

Transformasi manajemen pendidikan Islam di era digital diawali dari kesadaran institusional akan pentingnya perubahan, yang kemudian diimplementasikan melalui penataan ulang fungsi manajemen, mulai dari perencanaan berbasis data, pengorganisasian yang lebih fleksibel dan kolaboratif, pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi yang adaptif, hingga sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Proses ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi sangat ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan infrastruktur, serta kepemimpinan yang visioner dan transformasional.

Di sisi lain, integrasi nilai-nilai Islam dalam ekosistem digital menjadi elemen kunci dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan akhlak dan karakter. Integrasi tersebut diwujudkan melalui pengembangan konten pembelajaran berbasis nilai, pembentukan etika digital Islami, penguatan budaya religius berbasis teknologi, serta pengelolaan sistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai secara berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa ruang digital bukanlah ruang yang bebas nilai, melainkan ruang strategis untuk memperkuat identitas keislaman jika dikelola dengan tepat.

Selanjutnya, penguatan kompetensi digital pendidik menjadi faktor penentu dalam keberhasilan implementasi strategi tersebut. Kompetensi digital tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga kemampuan pedagogis, etis, dan reflektif dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang bermakna. Strategi penguatan kompetensi dilakukan melalui pelatihan yang terstruktur, pembentukan budaya belajar berkelanjutan, integrasi dalam sistem manajemen sekolah, serta penyediaan dukungan infrastruktur dan pendampingan teknis. Dengan kompetensi yang memadai, pendidik mampu menghadirkan pembelajaran yang inovatif sekaligus tetap berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Namun demikian, proses transformasi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti kesenjangan literasi digital, resistensi terhadap perubahan, serta derasnya arus informasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan, baik sekolah, pendidik, peserta didik, maupun lingkungan keluarga.

Sehingga, dapat ditegaskan bahwa strategi manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi digitalisasi harus berorientasi pada integrasi antara teknologi, pedagogi, dan nilai. Keberhasilan tidak hanya diukur dari sejauh mana teknologi diadopsi, tetapi dari kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola transformasi tersebut secara holistik sehingga mampu menghasilkan sistem pendidikan yang adaptif, inovatif, sekaligus tetap berakar kuat pada nilai-nilai Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Auliyah, D., & Nursalim, E. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 394–402.  
<https://jurnal.itc.web.id/index.php/jkis/index>
- Bahiyah, K., & Acetylena, S. (2025). Pengembangan Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Islam di MTs Al-Khoiroh. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 799–807.
- Ballianie, N., Astuti, M., Fatimahi, S., Putri Indah Sari, G., & Dewi, M. (2025). Tantangan Implementasi Kurikulum Di Era Digital: Kesiapan Guru Dan Infrastruktur. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 10732–10741.
- Fadillah, Y. (2026). Sekolah sebagai ruang adaptasi sosial bagi generasi Digital. *Journal of Education Science*, 5(1), 443–454.
- Fatoni Syakir, K. S. (2026). Manajemen pendidikan islam dalam era digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Manajemen Dan Keberlanjutan*, 7(1), 78–92.
- Hamidi, B. N., & Sassi, K. (2026). Eksistensi kompetensi guru pendidikan agama islam era postmodernisme the existence of islamic education teacher competence in the postmodernism Era. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 7(1), 356–375.
- Hanik, E. U., Puspitasari, D., Safitri, E., Firdaus, H. R., Pratiwi, M., & Innayah, R. N. (2022). Integrasi Pendekatan TPACK (Technological, Pedagogical, Content Knowledge) Guru Sekolah Dasar SIKL dalam Melaksanakan Pembelajaran Era Digital. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 2(1), 15–27.
- Jainudin, H., & Dinata, R. (2025). Transformasi Digital dalam Pengelolaan Pendidikan Islam di SMP Al Hikmah

- Pisang Baru. *Islamic Management : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 1–7.
- John W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Mujahid, A. (2026). Dari Spiritualitas ke Praktik Pembelajaran : Spiritual Pedagogi dalam Pembelajaran PAI. *JIEP: Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.62097/jiep.v3i1.2857>
- Natsir, A. F. A., & Laelah. (2026). Peran pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter generasi z. *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan*, 9(1), 19–29.
- Nilna Azizatus Shofiyyah, M. I. Z. (2024). The Evolution of Madrasah Education: Nurturing Transformative Islamic Scholars. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6032–6042. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13320>
- Nuroini, N., & Purnomo, M. S. (2026). Analisis pengawasan berbasis data analytics dalam meningkatkan akuntabilitas evaluasi pendidikan di era transformasi digital mts. al falah putri wulhan. *Journal of Education*, 03(01), 348–359.
- Putra, L. D., & Pratama, S. Z. A. (2023). Pemanfaatan media dan teknologi digital dalam mengatasi masalah pembelajaran. *Journal Transformation of Mandalika.*, 4(8), 323–329. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/view/2005/1586>
- Putri, Y., & Tamirano, R. (2026). Transformasi Manajemen Dakwah Pada Lembaga Dakwah Dari Pola Tradisional Ke Digital Berdasarkan Kajian Kepustakaan. *JMDIK; Jurnal Manajemen Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 118–134.
- Rahayuningsih, Y. S., & Muhtar, T. (2022). Pedagogik Digital Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6960–6966. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3433>
- Rahelin Hutagalung, V. (2025). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Pemanfaatan Teknologi Digital. *Seminar Nasional Pendidikan Sarjanawiyata Tamansiswa*, 2(1), 351–360.
- Rince Tambunan, A. P. (2026). Peningkatan Literasi Digital Masyarakat di Era Transformasi Teknologi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 19241–19251.
- Rulismi, D., Pebriani, E., Partikasari, R., Rahmadani, J. P., & Yeni, M. D. (2026). Pengebangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Sains Melalui Media Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 5(1), 97–100. <https://doi.org/10.37676/jdun.v5i1.10377>
- Sekar Asti Andini, H. N. I. (2026). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Ditinjau dari Kesiapan Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 2(1), 43–48.
- Shofiyyah, Nilna Azizatus, Tedy Sutandy Komarudin, M. S. H. (2023). Innovations in Islamic Education Management within the University Context : Addressing Challenges and Exploring Future Prospects. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 193–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndh.v8i2.3625>
- Silvester, Margaretha Lidya Sumarni, T. V. D. S. (2024). Pengaruh Kompetensi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Terhadap Keterampilan Guru SMK Dalam Merancang Perangkat Pembelajaran Berbasis Digital. *Journal of Education Research*, 5(4), 4958–4965. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1697>
- Tuti Nuriyati, C. (2020). Pendidikan Millenial di Era Globalisasi. *Asatiza Jurnal Pendidikan*, 1(3), 361–372.
- W, D. M. Q. A. P., Tabrani, A. M., Fatmawati, E., & Pramitha, D. (2026). Transformasi Pesantren di Era Globalisasi Digital : Inovasi Pendidikan Islam dan Adaptasi Kelembagaan. *JIEP: Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 3(1), 56–69.